

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PADA USAHATANI KOPI ARABIKA DI  
KELOMPOK TANI HUTAN GIRI SENANG DAN KELOMPOK TANI SUNDA  
BUHUN**

***BUSINESS FEASIBILITY ANALYSIS OF ARABICA COFFEE FROM THE GIRI  
SENG FOREST FARMER GROUP AND SUNDA BUHUN FARMING GROUP***

**Dzikri Khalifatullah\*<sup>1</sup>, Yosini Deliana<sup>2</sup>, Iwan Setiawan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Jatinangor Sumedang

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Jatinangor Sumedang

\*E-mail: dkhalifatullah@gmail.com

(Diterima 17-02-2022; Disetujui 11-04-2022)

**ABSTRAK**

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan Indonesia. Kabupaten Bandung sebagai salah satu penghasil kopi di Jawa Barat ikut berperan dalam kontribusi produksi kopi Jawa Barat. Dengan kualitas kopi yang baik dan produktivitas yang tinggi menjadikan kopi sebagai komoditas utama para petani kopi di Kelompok Tani Hutan Giri Senang dan Kelompok Tani Sunda Buhun. Tujuan penelitian menganalisis kelayakan usaha pada usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Hutan Giri Senang dan Kelompok Tani Sunda Buhun. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan alat analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan usahatani, matriks IFE dan EFE. Hasil penelitian menunjukkan analisis kelayakan usahatani kopi arabika layak untuk dikembangkan dan analisis sensitivitas menunjukkan bahwa layak untuk diusahakan dan memberikan keuntungan.

Kata kunci: kopi, kelayakan, usahatani

**ABSTRACT**

*Coffee is one of the leading commodities in the Indonesian plantation sector. Bandung Regency as one of the coffee producers in West Java plays a role in the contribution of West Java coffee production. With good coffee quality and high productivity, coffee is the main commodity for coffee farmers in the Giri Glad Forest Farmers Group and the Sunda Buhun Farmers Group. The purpose of the study was to analyze the business feasibility of Arabica coffee farming in the Giri Glad Forest Farmers Group and the Sunda Buhun Farmers Group. The analytical method used is descriptive qualitative method and the data analysis tools used are farming feasibility analysis, IFE and EFE matrices. The results showed that the feasibility analysis of Arabica coffee farming was feasible to be developed and the sensitivity analysis showed that it was feasible to cultivate and provide benefits.*

*Keywords: coffee, feasibility, farming*

**PENDAHULUAN**

Di Jawa Barat produksi kopi masih terus diupayakan oleh pemerintah provinsi. Mulai dari penyaluran dana, transfer teknologi, pemberian penyuluhan kepada masyarakat, dan lain-lain.

Namun, karena berbagai kendala, upaya yang dilakukan oleh pemerintah masih belum maksimal terutama untuk mencapai daerah dan terpencil. Akibatnya, banyak usaha kopi yang

sudah berkembang ada juga yang belum berkembang.

Komoditas kopi di Jawa Barat merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup berpotensi terutama jika dilihat dari proporsi luas lahan tanaman kopi di Jawa Barat ditingkatkan lagi. Lalu ditambah lagi pengembangan usahatani kopi di Jawa Barat terus meningkat dari tahun ke tahun. Dengan bantuan benih pohon kopi dilakukan oleh pemerintah di Jawa Barat yang menghasilkan lebih banyak luas lahan dan produksi perkebunan kopi.

Jawa Barat memiliki komoditas kopi yang sangat terkenal yaitu kopi Java Preanger, kopi tersebut merupakan kopi arabika yang telah mempunyai sertifikasi indikasi geografis yang merupakan suatu jaminan pasar tentang mutu yang dihasilkan bagi para konsumen sehingga mempunyai nilai tambah yang signifikan, sehingga Provinsi Jawa Barat mempunyai kopi yang berkualitas dan dapat dibanggakan kualitas rasanya. Sehingga dari hal tersebut dapat memotivasi para petani untuk menanam tanaman kopi lebih berkembang lagi, serta ikut serta mendukung dalam peningkatan produksi kopi. (<http://disbun.jabarprov.go.id>).

Kabupaten Bandung yang setiap tahunnya luas areal lahannya selalu

meningkat, tentu memiliki potensi untuk terus menjadi sentra kopi terbesar di Jawa Barat. Namun dalam produksi memang berfluktuatif setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan oleh cuaca, hama dan penyakit, dan berbagai unsur lainnya.

Kabupaten Bandung memiliki kurang lebih 10.000 hektar lahan perkebunan kopi. Dapat dikatakan bahwa kopi menjadi komoditas yang menjanjikan dan memiliki potensi untuk mendorong ekonomi masyarakat khususnya di Kabupaten Bandung. Tak terpujungi sekarang bagi masyarakat khususnya di Bandung, kebiasaan menikmati kopi sudah menyebar luas ke kalangan generasi anak muda, saat ini anak-anak muda di Bandung sering kali menjadikan kedai kopi sebagai tempat berkumpul bersama teman-teman sebaya, tidak hanya sekedar ngobrol, membahas soal kegiatan atau tugas sekolah, dan kebanyakan dari mereka gunakan waktu ngopi tersebut untuk bermain game bersama di kedai kopi tersebut, hal tersebut menjadikan tingkat konsumsi kopi masyarakat di Bandung meningkat.

Sebagian kopi tumbuh di lahan milik Perhutani dan sebagian di lahan milik masyarakat. Jumlah pohon kopi yang terdapat di Kabupaten Bandung mencapai 450.000 pohon, pohon kopi ini

tersebar di 25 kecamatan, (Dinas Perkebunan Kab. Bandung (2017).

Beberapa kecamatan di Kabupaten Bandung selalu berupaya agar produktivitas setiap tahunnya meningkat, dilain hal dikarenakan minat petani yang ingin berpindah ke usahatani kopi, maka tidak jarang bahwa gapoktan di setiap kecamatan selalu meminta perluasan/pembukaan lahan baru bagi petani kopi melalui proposal yang diajukan kepada Perhutani Kabupaten Bandung dan Perhutani Provinsi Jawa Barat.

Dihadapkan dengan tren *booming* kopi, tentu para petani tidak ingin kehilangan momentum dalam menambah pendapatan, akibatnya banyak petani yang berpindah ke usahatani kopi, hingga saat ini tercatat sudah 206 kelompok tani kopi yang kebanyakan beranggotakan 25 petani. Seiring waktu, petani kopi mulai menikmati kesejahteraan. Para pemburu kopi, termasuk importir, mulai melirik kopi Kabupaten Bandung. Kopi Kabupaten Bandung sudah mengekspor hingga ke Jepang, Australia, dan rintisan ke Spanyol dan Prancis yang difasilitasi kementerian.

Kondisi harga kopi yang sekarang terjadi di Kabupaten Bandung mengalami peningkatan dari ketiga jenis bentuk kopi

dalam pemasaran. Akan tetapi kebanyakan petani kopi di Kabupaten Bandung menargetkan penjualan kopinya hanya untuk domestik, sedangkan untuk ekspor belum semua kelompok tani atau para petani kopi lakukan karena adanya biaya besar yang perlu dikeluarkan, dan hanya beberapa pelaku usahatani kopi tertentu saja yang dapat mengekspor hasil taninya dikarenakan unggul dalam permodalan.

Hingga saat ini jenis kopi yang terkenal dari Kabupaten Bandung yaitu kopi Java Preanger, kopi Puntang, dll yang sudah banyak mendapatkan prestasi Internasional maupun nasional. Tren kopi tersebut menyebabkan konsumsi kopi masyarakat khususnya di Kabupaten Bandung tercatat terus meningkat setiap tahunnya, semua itu berkat terdapatnya kedai kopi yang saat ini sudah menjamur di seluruh penjuru Kabupaten Bandung.

Penghitungan data konsumsi kopi menggunakan satuan kantong yaitu 1 kantong = 60 kg kopi dalam bentuk cerry gelondongan yang belum diproses. Dari tahun 2013-2016 konsumsi kopi masyarakat Kabupaten Bandung selalu meningkat, merujuk dari hal tersebut petani kopi harus memaksimalkan keadaan dalam tren masyarakat yang sedang berkembang saat ini.

Dengan banyaknya para wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bandung dan juga banyaknya penduduk Kabupaten Bandung yang sangat menjanjikan untuk perkembangan bisnis di bidang kuliner. Perkembangan usaha cafe di Kabupaten Bandung menyebabkan tingginya tingkat persaingan antar cafe, restoran dan rumah makan baik tradisional maupun modern memang merupakan sebuah bisnis yang cukup bahkan sangat diminati oleh para pelaku usaha. Sebagai salah satu daerah yang sedang gencar-gencarnya mengembangkan komoditas kopi, Kabupaten Bandung telah menyelenggarakan beberapa event besar dalam memperkenalkan produk kopi hasil usaha para petani kopi, contohnya yaitu event Bandung Coffee Festival Sabilulungan yang menyanggah rekor muri sebagai event dengan penyajian aneka kopi terbanyak di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

### **Objek dan Tempat Penelitian**

Objek penelitian mengenai strategi pengembangan usahatani kopi arabika yang dilakukan kepada petani kopi di Kelompok Tani Hutan Giri Senang dan Kelompok Tani Sunda Buhun di Kabupaten Bandung. Pemilihan daerah penelitian ini dilakukan karena

Kabupaten Bandung adalah salah satu daerah penghasil kopi di Jawa Barat dengan jenis kopi yang terkenal yaitu Java Preanger.

### **Desain dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Adapun pengertian deskriptif adalah metode yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul (Sugiyono, 2017).

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu teknik penelitian

yang mendalam tentang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan dari teknik penelitian studi kasus adalah untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Data studi kasus diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan pencatatan. Studi kasus lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan “how” (bagaimana) dan “why” (mengapa), serta pada tingkatan tertentu juga menjawab pertanyaan “what” (apa) dalam kegiatan penelitian (Burhan Bungin, 2005).

#### **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dan pengisian kuesioner untuk mencari tahu analisis kelayakan usahatani diajukan kepada masing-masing Kelompok Tani Hutan Giri Senang dan Kelompok Tani Sunda Buhun berjumlah 10 informan petani kopi untuk menganalisis kelayakan usahatani. Sedangkan data sekunder yang didapatkan melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber, baik publikasi yang bersifat resmi seperti jurnal, buku, hasil penelitian maupun publikasi terbatas arsip data lembaga/instansi yang terkait

dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.

#### **Cara Menentukan Sumber Data**

Sugiyono (2017), menyatakan bahwa sampling *purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan menurut Margono (2004), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

#### **Teknik Pengambilan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian dengan melakukan serangkaian tanya jawab dengan beberapa pihak yang menjadi sumber data penelitian, sehingga data yang dihasilkan adalah data kualitatif. Wawancara dengan responden diperlukan untuk melengkapi data yang tercantum dalam kuesioner.

b. Observasi

Menurut Arikunto (2010), observasi merupakan metode pengumpulan data yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian secara langsung terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Pada penelitian ini, digunakan observasi langsung untuk mengetahui aktivitas petani ketika melakukan budidaya dikebun, pengolahan hasil panen, serta peralatan yang digunakan. Data yang diperoleh melalui observasi adalah :

1. Peneliti dapat melihat dan mengamati secara langsung obyek yang diteliti
2. Observasi yang dilakukan kapan saja tanpa mengenal waktu, dalam penelitian ini biasanya peneliti mengamati pada pagi hingga siang hari.
3. Pada penelitian ini, digunakan observasi langsung untuk mengetahui aktivitas petani dalam budidaya di kebun hingga pengolahan hasil panen.

c. Kuesioner

Menurut Arikunto (2010), kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.

d. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010), dokumentasi merupakan suatu metode untuk memperoleh data atau informan mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan-laporan tertulis baik berupa angka maupun keterangan (tulisan atau papan, tempat, dan orang). Pada penelitian ini metode dokumentasi dipakai untuk mengetahui data produksi, luas lahan, dan jumlah petani kopi yang diambil dari BPS Kabupaten Bandung dan Dinas Perkebunan Kabupaten Bandung.

**Teknik Analisis Data**

**Analisis Kelayakan Usahatani**

Analisis finansial adalah analisis kelayakan yang melihat dari sudut pandang pengusaha sebagai pemilik. Analisis finansial diperhatikan dari segi *cash flow* yaitu perbandingan antara hasil penerimaan atau penjualan kotor (*gross sales*) dengan jumlah biaya-biaya (*total cost*) yang dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria kelayakan atau keuntungan suatu proyek (Soekartawi, 2004).

Analisis kelayakan usaha berfungsi untuk menentukan suatu usaha layak dijalankan atau tidak. Hal tersebut penting dilakukan agar suatu usaha yang

sedang dirintis atau dikembangkan terhindar dari kerugian. Kesalahan dalam merencanakan suatu usaha akan berakibat pembengkakan investasi. Hal ini juga dapat terjadi apabila pemilik usaha ingin mengembangkan usahanya yang telah berjalan tanpa perhitungan yang matang. Oleh karena itu analisis kelayakan usaha menjadi penting sekali untuk diperhatikan (Karim, 2012).

Perhitungan pada analisis finansial dilakukan dengan menggunakan discounted kriteria. Kriteria analisis discounted kriteria adalah untuk mengetahui berapakah manfaat (*benefit*) serta biaya-biaya (*cost*) selama umur ekonomis proyek (*in the future*) nilainya saat ini diukur dengan nilai uang sekarang (*present value*) (Djamin, 1993). Caranya adalah dengan menggunakan discounting factor, sebagai berikut:

#### 1) *Net Present Value*

*Net Present Value* (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. Perhitungan ini diukur dengan nilai uang sekarang dengan kriteria:

a. Bila  $NPV > 0$ , maka investasi dinyatakan layak (*feasible*).

b. Bila  $NPV < 0$ , maka investasi dinyatakan tidak layak (*infeasible*).

c. Bila  $NPV = 0$ , maka investasi berada pada posisi break event point

#### 2) *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

*Net Benefit Cost Ratio* (Net BC) merupakan perbandingan antara net benefit yang telah didiscount positif dengan net benefit yang telah didiscount negatif. Kriteria pengukuran pada analisis Net Benefit Cost Ratio adalah:

a. Jika  $Net\ B/C > 1$ , maka usaha tersebut layak untuk diusahakan

b. Jika  $Net\ B/C < 1$ , maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan

c. Jika  $Net\ B/C = 1$ , maka usaha tersebut dalam keadaan break event point

#### 3) *Internal Rate of Return* (IRR)

*Internal Rate of Return* (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek, atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Kriteria penilaiannya adalah:

a. Bila  $IRR > 1$ , maka investasi dinyatakan layak (*feasible*)

b. Bila  $IRR < 1$ , maka investasi dinyatakan tidak layak (*no feasible*)

c. Bila  $IRR = 1$ , maka investasi berada pada keadaan (break event point).

Untuk Menganalisis pendapatan pertanian, dilakukan analisis pendapatan usahatani kopi arabika. Dalam menghitung pendapatan usahatani digunakan rumus berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana :

$\Pi$  = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Pengeluaran

Untuk mengetahui penerimaan (TR) usahatani kopi arabika digunakan rumus berikut :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp) Y = Produksi

$P_y$  = Harga yang diterima (Rp/kg)

Kemudian untuk mengetahui total pengeluaran (TC) usahatani kopi arabika digunakan rumus berikut :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total Pengeluaran (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Penerimaan usahatani salak pondoh yaitu jumlah produksi salak pondoh dikali dengan harga jual salak pondoh, dengan rumus sebagai berikut ini :

$$TR = Y \cdot P$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Total Produksi (Kg)

P = Harga Jual salak pondoh (Rp/kg)

(Suratiyah, 2009).

Untuk menganalisis kelayakan usahatani salak pondoh secara finansial di daerah penelitian digunakan metode yaitu, NPV, Net B/C dan IRR. Rumus yang digunakan :

1) Net Present Value (NPV)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

NPV dalah nilai sekarang arus kas tahunan setelah pajak dikurangi dengan pengeluaran investasi awal. Proyek dinyatakan layak apabila nilai  $NPV > 0$  (Keown, 1999).

Keterangan :

$B_t$  = Penerimaan yang diperoleh pada tahun ke-t (Rp)

$C_t$  = Biaya yang dikeluarkan pada tahun ke-t (Rp)

i = Tingkat diskonto

n = Umur usahatani

2) *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net B/C menunjukkan besarnya tambahan manfaat bersih setiap tambahan satu rupiah biaya yang digunakan. Jika nilai B/C Ratio  $> 1$ , maka proyek layak (Gittinger, 1986).

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} > 0}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} < 0}$$

Keterangan :

Bt = Penerimaan yang diperoleh pada tahun ke-t (Rp)

Ct = Biaya yang dikeluarkan pada tahun ke-t (Rp)

i = Tingkat diskonto

n = Umur usahatani

### 3) Internal Rate Of Return (IRR)

IRR adalah tingkat diskonto yang menyamakan nilai sekarang arus bersih masa depan proyek dengan pengeluaran awal proyek. Proyek dinyatakan layak apabila nilai IRR > tingkat diskonto yang disyaratkan (Keown, 1999).

$$IRR = i_1 + \left( \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1) \right)$$

Keterangan :

i<sub>1</sub> = Tingkat diskonto yang menghasilkan

i<sub>2</sub> = Tingkat diskonto yang menghasilkan

NPV<sub>1</sub> = Nilai bersih sekarang yang menghasilkan nilai negatif.

NPV<sub>2</sub> = Nilai bersih sekarang yang menghasilkan nilai positif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kelompok Tani Hutan Giri Senang

Kelompok Tani Hutan (Poktan) Giri Senang terletak di Kampung Legok Nyenang RT. 01 RW. 03 Desa Giri Mekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Desa tersebut berbatasan langsung dengan wilayah kehutanan BKPH Manglayang Barat, RPH Arcamanik, dan KPH Bandung Utara yang dikelola oleh Perhutani. Wilayah Desa Giri Mekar termasuk juga kedalam kawasan Bandung Utara yang mendapat perhatian dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat karena sering terjadi alih fungsi lahan.

Awalnya, pada tahun 1980 sampai tahun 2000 di Kecamatan Cilengkrang sering diadakan berbagai kegiatan yang berupa kegiatan vegetatif seperti penanaman, percontohan UPSA maupun kegiatan sipil teknis seperti DAM Penahan, Gully Plug, Sumur Resapan, Pembuatan Teras, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Giri Mekar, salah satunya pada tahun 1997 kampung Legok Nyenang membentuk suatu lembaga masyarakat yang merupakan wadah bagi masyarakat tani yang diberi nama “Kelompok Tani Penghijauan Giri Senang”. Terbentuknya lembaga masyarakat tersebut bukan tanpa alasan, menurut Bapak Oded Sopandi

masyarakat petani di Blok Legok Nyenang dan Cilaja sangat antusias dan tak segan untuk memberikan aspirasi dan inisiatif.

Pada tahun 2002 terbitlah program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang melibatkan masyarakat dalam mengelola kawasan hutan bersama Perhutani. Hal ini disambut baik oleh masyarakat yang tergabung dalam Poktan Giri Senang. Dalam mengelola kawasan hutan tersebut tentunya masih terdapat masyarakat yang menanam tanaman semusim. Padahal hal tersebut dilarang karena dapat merusak kawasan hutan yaitu dengan membuka lahan baru dengan cara pembakaran. Sehingga pada tahun 2005 terjadi bencana kebakaran hutan seluas 50 Ha yang menyebabkan kerusakan lingkungan yang cukup parah.

Atas terjadinya kebakaran hutan tersebut, akhirnya ketua Poktan Giri Senang didampingi oleh Penyuluh Kehutanan bekerjasama dengan pihak Perhutani untuk mengadakan pertemuan/sosialisasi bersama masyarakat untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan. Ketua Poktan Giri Senang bersama Penyuluh Kehutanan membuat terobosan dalam mengelola kawasan hutan dengan menyarankan kepada anggota Poktan Giri Senang dan

masyarakat sekitar untuk memanfaatkan Lahan Bawah Tegakan Hutan (PLBTH) dengan menanam tanaman kopi, alasannya karena tanaman kopi dapat tumbuh dibawah naungan tanaman lain.

Budidaya tanaman kopi berkembang dengan baik dan hutan terjaga kelestariannya. Kawasan hutan seluas 151 Ha dipenuhi dengan tanaman kopi. Pada tahun 2009 terjalin kerjasama antara Poktan/ LMDH Giri Senang dengan Perhutani dalam hal Pemanfaatan Lahan Bawah Tegakan Hutan (PLBTH) dengan budidaya tanaman kopi. Pada tahun 2011 terjadi pergantian pengurus Poktan Giri Senang dengan ketuanya Bapak Asep Rohman yang mempunyai keinginan untuk mengembangkan budidaya tanaman kopi.

Adanya kegiatan yang difasilitasi oleh Penyuluh Kehutanan, budidaya kopi ini terus berkembang dan jejaring kerjasama dengan instansi terkait dalam mengelola hasil kopi ini dapat berjalan dengan baik. Sehingga pada tahun 2012 mendapat bantuan berupa Unit Pengeolaan Hasil (UPH) Kopi dari Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung. Pada tahun 2013, Poktan Giri Senang membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) sebagai cikal bakal terbentuknya koperasi

dan pada tahun 2015 mendapat fasilitasi pembentukan koperasi hutan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sehingga terbentuk “Koperasi Produsen Tani Hutan Giri Senang”. Disamping budidaya kopi, Poktan Giri Senang juga mempunyai usaha Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari bambu yaitu pembuatan angklung yang bekerjasama dengan Saung Angklung Udjo.

### **Gambaran Umum Kelompok Tani Sunda Buhun**

Kelompok tani Sunda Buhun yang terdapat di Desa Cipanjalu, Kec. Cilengkrang, ialah kelompok tani yang memiliki kemauan serta tujuan untuk berkolaborasi dengan para petani lain supaya bisa membuat kemajuan pada perekonomian petani. Kelompok tani ini tercipta atas kemauan para petani supaya mereka dapat lebih akrab dengan petani lain yang menimbulkan rasa buat silih menolong (gotong- royong) dalam menggapai kesuksesan secara bersama-sama, serta para petani pula dapat membagikan komentar ataupun keluhan yang dihadapinya pada dikala dialog dalam perkumpulan tani sehingga anggota kelompok tani bisa menolong petani dalam menuntaskan permasalahan yang dihadapinya (Adiwarman, 2002).

Letak kantor Kelompok Tani Sunda Buhun terletak di Jl. Patrol Palintang No.15, Desa Cipanjalu. Kantornya bersebelahan dengan kedai kopi kebanggaan mereka yaitu ‘Kedai *Coffee* Sunda Buhun’ yang menyediakan berbagai macam produk olahan kopi dengan berbagai bentuk dan proses cara pengolahan kopi, mulai dari honey,dry,semi-wash,wash, dan natural. Kopi Desa Cipanjalu telah memiliki speciality coffee di Swedia, bersama kopi lainnya, untuk cita rasa tidak kalah dengan Kopi Puntang, Kopi Malabar, dan Kopi Pangalengan.

Saat ini Poktan Sunda Buhun memiliki 150 anggota petani, yang terdiri dari 90 laki-laki dan 60 perempuan. Dengan luas tanah kebun kopi keseluruhan sekitar 90 Ha dan produktivitas 50-60 ton per tahun, harga pasaran saat ini untuk kopi dalam bentuk cerry yaitu Rp.7000/kg. Selain menanam kopi, para petani juga menanam sayur-sayuran, pisang, jeruk, dan nangka, hal tersebut mereka lakukan untuk meningkatkan nilai tambah penghasilan mereka.

### **Pengelolaan Usaha (Analisis Pengelolaan Usaha)**

#### **Subsistem Pengadaan Sarana Produksi dan Tenaga Kerja**

- Pengadaan Sarana Produksi

Sistem pengadaan sarana produksi di Kelompok Tani Hutan Giri Senang dan Kelompok Tani Sunda Buhun pada garis besarnya sama saja, karena terletak di Kecamatan yang sama dan di Kabupaten yang sama, terdiri atas beberapa bagian, diantaranya adalah produksi sendiri, membeli dari toko pertanian, serta adanya mitra kerja dan beberapa bantuan dari pihak Pemerintah. Penanaman kopi dimulai biasanya pada awal bulan februari dan penggunaan Saprotan pada usahatani kopi arabika untuk satu tahun dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki petani kopi yaitu 2 Ha, dalam 2 Ha dapat ditanami 3000 pohon kopi, berikut data biaya penggunaan saprotan untuk 3000 pohon :

**Tabel 1. Penggunaan Sarana Produksi dan Biaya yang Dikeluarkan Pada Usahatani Kopi Arabika untuk 3000 Pohon Kopi**

No.	Saprotan	Satuan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp.)	Jlh (Rp.)
1.	Alat Pertanian		-	-	6.400.000
2.	Bibit		3000	1500	4.500.000
3.	Pupuk				
a.	Pupuk Kandang	100 kg	7000 Kg	10.000	700.000
b.	Pupuk NPK	50 kg	400 Kg	100.000	800.000
c.	Pupuk KCL	50 kg	400 Kg	100.000	800.000
4.	Insektisida:				
a.	Vydate	2 kg	40 Kg	40.000	800.000
b.	Currater	2 kg	40 Kg	40.000	800.000
<b>Total</b>					<b>14.800.000</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 1, penggunaan saprotan usahatani kopi arabika di Kelompok Tani Hutan Giri Senang dan Kelompok Tani Sunda Buhun antara lain seperti: Alat Pertanian, Pupuk NPK;

Kapur Pertanian; Nematisida/ Insektisida; dan sebagainya biasa membelinya dari toko-toko pertanian disekitar daerah Ujung Berung. Menurut penelitian Amir et al (2018) petani kopi biasanya memperoleh sarana produksi dari toko pertanian. Alat pertanian yang dibutuhkan yaitu ember, cangkul, terpal, pompa air, sabit, karung, selang air, ayakan, dan hand sprayer. Pupuk kandang yang digunakan diperoleh dari kotoran hewan ternak milik mereka sendiri, bantuan pupuk dari poktan dan pemerintah hanyalah kompos, jika bantuan pupuk tidak mencukupi, mereka membeli dari pedagang yang berada di sekitaran wilayah Kecamatan Cilengkrang menggunakan motor muatan dengan harga Rp. 10.000 per 100kg. Kebutuhan pupuk kandang untuk luas lahan setiap 2 Ha dan 3000 tanaman kopi yaitu 3 ton dengan pemupukan 1 kg per pohon. Sedangkan untuk pupuk kimia yaitu Urea dan KCL kebutuhan pupuk untuk setiap luas lahan 1 Ha masing-masing 100kg, lalu untuk Insektida yang digunakan yaitu Vydate dan Currater dengan kebutuhan masing-masing 10kg yang disemprot setahun 2 kali dan jumlah biaya yang dibutuhkan sebesar Rp. 14.800.000,-.

Selain itu, Kelompok Tani Hutan Giri Senang dan Kelompok Tani Sunda Buhun telah memiliki mitra kerja dan beberapa bantuan dari pihak Pemerintah seperti halnya dalam penyediaan Lahan, bibit, Mesin *Roustring*, *Pulper*, dan *Huller*. Akan tetapi petani kopi di desa giri mekar kebanyakan mengeluhkan kualitas bantuan bibit dari pemerintah, hal ini dikarenakan bibit dari pemerintah kuat 3 kali panen saja, sedangkan untuk bibit kopi tua unggul yang sangat berkualitas yang dimiliki Poktan Hutan Giri Senang mampu dipanen hingga puluhan kali dan berumur panjang, namun hanya beberapa orang saja yang membudidayakannya dan dijual dengan harga Rp. 1500/pohon.

- Tenaga Kerja

Dalam setiap tahapan budidaya kopi arabika membutuhkan tenaga kerja yang berbeda-beda. Tenaga kerja tersebut ada yang berasal dari tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja buruh. Tenaga kerja laki-laki dan perempuan mempunyai tugas yang berbeda berdasarkan kerumitannya. Pekerja laki-laki bertugas untuk melakukan penggemburan tanah, penyemprotan tanah dan pemupukan, sedangkan tenaga kerja perempuan bertugas melakukan penyiangan dan juga penyerbukan. Tenaga kerja yang

digunakan dalam budidaya kopi arabika yaitu 75 Hok untuk setiap kepemilikan 3000 tanaman kopi.

Upah yang dibayarkan untuk buruh tani laki-laki adalah sebesar Rp. 50.000 dan untuk buruh tani perempuan sebesar Rp. 35.000 yang bekerja dari pukul 07.00 WIB-15.00 WIB. Upah yang dibayarkan tersebut sudah termasuk kedalam biaya makan dan minum, biaya tenaga kerja termasuk kedalam biaya variabel usahatani kopi arabika. Akan tetapi ketika memasuki tahun ke 2 hingga tahun ke 3 yaitu panen, tenaga kerja tidak dibutuhkan begitu banyak untuk memelihara 3000 tanaman kopi. Secara rinci biaya tenaga kerja yang digunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Penggunaan Tenaga Kerja dan Biaya Tenaga Kerja yang Digunakan Setiap Kepemilikan 3000 Pohon Kopi Usahatani Kopi Arabika**

No	Kegiatan Usahatani	Kebutuhan Tenaga Kerja		Upah (Rp.)	Jumlah (Rp.)
		LK	PR		
		1.	Pengolahan Tanah		
2.	Penanaman	10		50.000	500.000
3.	Penyemprotan	8		50.000	400.000
4.	Penggemburan	7		50.000	350.000
5.	Penyiangan		8	35.000	280.000
6.	Penyerbukan		8	35.000	280.000
7.	Panen dan Pasca Panen	18		50.000	900.000
<b>Total</b>					<b>3.510.000</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

- Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi terdiri dari biaya sharing profit tanah (pajak tanah), penyusutan alat pertanian dan biaya pembayaran

listrik. Biaya pajak tanah pertanian yang dikeluarkan dalam usahatani kopi arabika Poktan Hutan Giri Senang untuk luas lahan rata-rata yang dimiliki petani kopi yaitu 2 Ha dan rata-rata pohon yang diusahakan 3000 pohon kopi adalah 30% dari profit petani kopi dalam kurun waktu setiap 5 tahun, karena setiap petani memiliki lahan yang berbeda-beda, maka besarnya biaya pajak tanah pertanian yang dibayarkan kepada pihak Perhutani pun berbeda-beda. Sedangkan untuk biaya listrik yang dibayarkan setiap satu bulan sekali yaitu sebesar Rp. 60.000.

Biaya penyusutan merupakan biaya-biaya penggunaan harta atau aktiva milik petani yang terdiri dari biaya uang yang terikat pada harta dan pembebanannya. Biaya untuk penyusutan dihitung dari besarnya penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan dalam usahatani kopi arabika meliputi ember, cangkul, hand sprayer, selang air, terpal, dll. Biaya penyusutan alat sebesar Rp. 3.109.762.

- **Biaya Usahatani**

Biaya usahatani adalah gabungan biaya saprotan dengan biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain. Biaya usahatani kopi arabika di Poktan Hutan Giri Senang dalam setiap rata-rata pemilik lahan

sebesar 2 Ha atau 3000 tanaman kopi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Biaya Usahatani Kopi Arabika di Untuk Setiap 3000 Pohon Kopi**

No.	Penggunaan Biaya	Jumlah (Rp.)
1.	Biaya Saprotan Tahun ke 1	14.800.000
3.	Biaya Tenaga Kerja	3.510.000
3.	Biaya Lain-lain	3.109.762
<b>Total</b>		<b>21.419.762</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 3 biaya usatani kopi arabika di Poktan Hutan Giri Senang untuk setiap 3000 pohon kopi hingga tahun ke 3 adalah Rp. 21.419.762. Biaya yang dikeluarkan yaitu biaya Saprotan Rp. 14.800.000, biaya tenaga kerja Rp. 3.510.000 dan biaya lain-lain Rp. 3.109.000. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian sarana produksi disebabkan karena dalam usahatani kopi arabika membutuhkan penggunaan sarana produksi yang cukup banyak jumlahnya dan juga mahalnya harga sarana produksi pertanian.

- **Penerimaan dan Pendapatan Agribisnis Kopi Arabika di Kelompok Tani Hutan Giri Senang dan Kelompok Tani Sunda Buhun**

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah hasil produksi dengan harga barang atau nilai rupiah produk yang dihasilkan. Pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan

biaya yang dikeluarkan, mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan melanjutkan kegiatan usaha petani. Sisa dari pendapatan merupakan tabungan untuk persediaan modal kembali atau menjalankan usaha yang lain. Produksi, penerimaan dan pendapatan yang diterima petani dalam usahatani kopi arabika Kelompok Tani Hutan Giri Senang dan Kelompok Tani Sunda Buhun dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. Produksi, Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Untuk Setiap Kepemilikan 3000 Pohon Kopi**

No.	Uraian	Jumlah
1.	Produksi (Kg)	5800
2.	Populasi (Pohon)	3000
3.	Produksi/Pohon (Kg)	1 kg per pohon
4.	Harga Kopi Cerry (Rp/Kg)	7000
5.	Penerimaan (Rp)	40.600.000
6.	Total Biaya (Rp)	21.419.762
7.	Pendapatan (Rp)	19.180.238

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4, besarnya penerimaan usahatani kopi arabika dengan kepemilikan setiap 3000 pohon kopi dalam 3 tahun adalah sebesar Rp. 40.600.000, pendapatan usahatani sebesar Rp. 18.590.238. Dalam usahatani kopi arabika, musim panen dilakukan pada tahun ke 3 dan dilakukan sebanyak 2 kali panen. Akan tetapi sumber pendapatan dari kebanyakan petani kopi di Desa Giri Mekar tidak hanya dari kopi saja, tetapi

mereka memiliki lahan yang mereka tanami dengan sayuran seperti cabai, kacang tanah, bayam, dll. Sehingga petani kopi tidak hanya mengandalkan kopi sebagai pemasukan utama mereka.

**Tabel 5. Analisis kelayakan usahatani kopi arabika**

No.	Uraian	Kopi Arabika
1.	Harga bahan baku (Rp/kg)	14.800.000
2.	Biaya investasi (Rp/tahun)	21.419.762
3.	Biaya modal kerja (Rp/tahun)	35.039.524
4.	Produksi (pohon)	5.800
5.	Harga penjualan (cerry/kg)	7.000
6.	Discount faktor (%)	20
7.	Rata-rata laba/tahun (Rp)	10,861,458
8.	NPV	117,557,511
9.	Net B/C ratio	8
10.	IRR(%)	64,67%
Sensitivitas*		
1.	NPV	44,689,605
2.	Net B/C ratio	5
3.	IRR(%)	57,69%
4.	PP usahatani	3,7

Hasil analisis kelayakan usahatani kopi arabika dengan *discount factor* 20% mendapatkan NPV (Net Present Value) sebesar Rp. 117,557,511 , net B/C ratio 8, nilai IRR 64,67%, dan payback periode usaha 3 tahun 5 bulan. Dengan demikian usahatani kopi arabika layak untuk dikembangkan. Sejalan dengan penelitian Zakaria (2019) usaha kopi arabika di Desa Suntenjaya layak diusahakan serta dikembangkan.

Analisis sensitivitas dengan kenaikan 30% bahan baku, kenaikan suku bunga 10%, dan variabel lain tetap konstan, hasil NPV adalah Rp.

44,689,605,-, nilai net B/C ratio 5, nilai IRR 57,69%, dan nilai *payback period* usahatani selama 3 tahun 7 bulan. Hasil sensitivitas ini menunjukkan bahwa layak untuk diusahakan dan memberikan keuntungan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis kelayakan usahatani kopi arabika dengan *discount factor* 20% mendapatkan NPV (*Net Present Value*) sebesar Rp. 117,557,511, net B/C ratio 8, nilai IRR 64,67%,. Artinya demikian usahatani kopi arabika layak untuk dikembangkan. Analisis sensitivitas dengan kenaikan 30% bahan baku, kenaikan suku bunga 10%, dan variabel lain tetap konstan, hasil NPV adalah Rp. 44,689,605,-, nilai net B/C ratio 5, nilai IRR 57,69%, dan nilai *payback period* usahatani selama 3 tahun 7 bulan.

Hasil sensitivitas ini menunjukkan bahwa layak untuk diusahakan dan memberikan keuntungan. Saran untuk petani kopi di Poktan Hutan Giri Senang dan di Poktan Sunda Buhun disarankan agar petani kopi memaksimalkan kualitas kopinya dengan mengacu pada SOP budidaya kopi yang benar, menambah produktivitas kopi, membuat inovasi baru produk olahan kopi dan mempromosikan produk kopinya lewat sosial media

### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N.H., Rasmikayati, E., Saefudin, B.R. (2018). Analisis Usahatani Kopi di Kelompok Tani Hutan Giri Senang Desa Giri Mekar Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, Vol.3 No.3: 842-847.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Bandung, (2017). *Luas Areal Lahan dan Produksi Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Bandung 2013-2017*. Bandung.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Barat, (2017). *Kopi Java Preanger Menjadi Ciri Khas Kopi Bandung*. Bandung. Diakses 10 Juli 2019 melalui <http://disbun.jabarprov.go.id>
- Djamin, Zulkarnain. (1993). *Perencanaan dan Analisis Proyek*. Edisi Kedua. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Karim Adiwarmanto. (2012). *Ekonomi Mikro Islam*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. (2004). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung. Alfabeta.
- Suratijah. (2009). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Zakaria, Akhmad. (2019). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) di Desa Suntenjaya Kecamatan

Lembang Kabupaten Bandung  
Barat. Jurnal Agrosience Vol.9  
No.1 : 34-40.